



**PENGARUH OPINI AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS* DAN
PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING***

Raffi Nurul Izza¹, Adam Zakaria², Indah Muliasari³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine whether audit opinion, financial distress and management turnover affect auditor switching. The secondary data used in this study comes from the financial statements and annual reports of BUMN companies listed on the BUMN official website in 2016-2020. The purposive sampling method was used as a sampling technique, comprising 25 selected companies. The analytical method used is logistic regression using the SPSS 25 application. The results of this study indicate that audit opinion has no effect on auditor switching, financial distress affects auditor switching and management changes have no effect on auditor switching.

Keywords: Auditor Switching, Audit Opinion, Financial Distress and Management Changes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah opini audit, *financial distress* dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar pada *website* resmi BUMN pada tahun 2016-2020. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel, dengan total 25 perusahaan terpilih. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: Auditor Switching, Opini Audit, *Financial Distress* dan Pergantian Manajemen

How to Cite:

Izza, R., N., Zakaria, A., & Muliasari, I., (2022). Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress* dan Pergantina Manajemen Terhadap *Auditor Switching*, Vol. 3, No. 3, hal 571-587.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara atau BUMN, merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modalnya dikuasai oleh negara, dari penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Terdapat dua bentuk BUMN, yaitu Perusahaan Perseoran (PERSERO), seperti yang tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998, serta Perusahaan Umum (PERUM) seperti yang tersaji pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.

Dalam menjalankan tugasnya, BUMN bertanggung jawab langsung kepada pemerintah. Perusahaan ini turut serta dalam pengelolaan sumber daya serta keuangan negara. Oleh karena itu, sudah sepatutnya terdapat transparansi serta pertanggung jawaban yang jelas, terkait laporan keuangan yang pada akhirnya diumumkan kepada publik. Hal ini karena laporan keuangan adalah penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menurut PSAK No. 1 (2015:1).

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan jika perusahaan BUMN berada pada kondisi kesulitan keuangan, seperti dengan melakukan penambahan jumlah Penyertaan Modal Negara (PMN) yang diajukan oleh Direksi kepada Menteri Keuangan, seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negera Nomor PER-1/MBU/03/2021 pada pasal 2 ayat (2). Selanjutnya pemerintah lewat usulan Menteri juga dapat melakukan likuidasi atau pembubaran BUMN, seperti yang tersaji pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2005. Pemerintah juga dapat melakukan peleburan BUMN dengan tujuan meningkatkan nilai dan kinerja BUMN seperti yang tersaji pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2005.

Menurut (SA) 240 No. 5 dinyatakan bahwasannya, auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan yang memadai, apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah terbebas dari salah saji material, yang diakibatkan oleh kecurangan atau kesalahan. Maka disinilah seorang auditor independen berperan untuk menjaga kepercayaan dan tanggung jawab tersebut, dengan memberikan opini atau penilaiannya terkait laporan keuangan yang telah diaudit olehnya. Untuk menjaga kepercayaan tersebut, seorang auditor haruslah bersikap independen dan berintegritas tinggi. Dengan tingkat integritas yang tinggi, seorang auditor diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun.

Peraturan mengenai pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia tertera pada Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit umum mengenai laporan keuangan suatu entitas maksimal 5 (lima) tahun buku berturut turut. Serta membatasi seorang akuntan publik dalam memberikan jasa audit umum mengenai suatu laporan keuangan suatu entitas maksimal 3 (tiga) tahun buku berturut turut.

Kebijakan tersebut selanjutnya diperbaharui kembali dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik. Peraturan tersebut menjelaskan terkait adanya perubahan pada pemberian jasa audit atas suatu entitas oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang semula 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 Tahun 2015 dalam pasal 11 ayat (1) dan (4) dijelaskan bahwasannya pemberian jasa audit atas informasi keuangan kepada suatu entitas dari seorang akuntan publik, memiliki batas paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan seorang akuntan publik dapat kembali memberikan jasa auditnya kembali setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Dalam ayat (2) juga disebutkan bahwa, Badan Usaha Milik Negara adalah salah satu entitas yang dimaksud pada ayat (1). Pergantian Akuntan Publik (AP) ini biasa disebut dengan *auditor switching*. Dalam peraturan ini, pembatasan mengenai penggunaan jasa dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP), bergantung pada hasil evaluasi yang didapat dari komite audit.

Untuk dapat meningkatkan pengawasan kepada Akuntan Publik (AP), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai penggunaan jasa akuntan publik serta kantor akuntan publik pada kegiatan jasa keuangan. Pada pasal 16 dijelaskan bahwasannya Akuntan Publik (AP) paling lama dapat memberikan jasa

audit atas laporan keuangan suatu entitas selama 3 (tiga) tahun buku berturut turut. Entitas dapat kembali menggunakan jasa audit dari akuntan publik yang sama, setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit, dari akuntan publik yang sama. Terkait pembatasan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP), peraturan tersebut memberikan kewenangan pada hasil evaluasi komite audit, terhadap pelaksanaan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis dari KAP.

Auditor switching adalah pergantian seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh sebuah entitas. *Auditor switching* umumnya dibagi menjadi dua, yaitu bersifat *mandatory* dan bersifat *voluntary*. *Auditor switching* dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat menjaga kepercayaan investor. Mengganti Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan selama 3 tahun berturut-turut merupakan hal yang wajar, apabila hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi aturan yang telah diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Namun hal tersebut menjadi tidak wajar apabila, perusahaan tersebut menggantinya berdasarkan keputusan internal. Hal tersebut dapat memunculkan kecurigaan dari masyarakat atau pihak yang terkait. Menurut (Fitriani, Ari & Zulaikha, 2014) fakta mengenai dilakukannya *auditor switching* pada sebuah perusahaan, tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* seperti opini audit, ukuran perusahaan, *financial distress*, ukuran KAP, pergantian manajemen, profitabilitas, *audit fee*, *audit delay* dan *audit tenure*. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah variabel opini audit, *financial distress* dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat adanya perbedaan pendapat terkait pengaruh masing masing variabel tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Kurnia (2016), Wea & Murdiawati (2015), Safriliana & Muawanah (2020) & Effendi & Rahayu (2015) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut (Lesmana & Kurnia, 2016) Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* cenderung menerima pendapat yang sama serta tidak jauh berbeda dari pendapat yang diberikan auditor sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena auditor baru akan mencari informasi terkait pendapat yang diberikan dari auditor lama. Sedangkan menurut Sinaga et al., (2021), Duma Megaria Elisabeth (2021), Fang et al., (2019) & Gharibi & Geraeely (2016) opini audit memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan BUMN. Menurut (Sinaga et al., 2021) pemberian opini selain *unqualified opinion* oleh audit kurang disukai perusahaan, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2021), Maryani et al., (2017), Muthi'a & Budiantoro (2019), Pratiwi & Muliarta RM (2019) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut (Pratiwi & Muliarta RM, 2019) apabila entitas terlalu sering melakukan *auditor switching*, maka hal tersebut dapat membuat tingkat kepercayaan dari para investor turun atau pemegang saham. Sedangkan menurut Sima & Badera (2018), Wea & Murdiawati (2015), Pinto & Gayatri (2016) & Manto & Manda (2018) *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut (Wea & Murdiawati, 2015) perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* kepada KAP baru yang memiliki biaya audit lebih rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umdiana & Siska (2021), Lesmana & Kurnia (2016), Yudha & Saputra (2019) & Suanthara & Wirajaya (2021) pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut (Umdiana & Siska, 2021) dengan adanya pergantian manajemen belum menentukan dilakukannya pergantian auditor atau pergantian KAP. Sedangkan menurut Diana (2018), Ilhamsyah et al., (2020), Manto & Manda (2018) & Aminah et al., (2017) pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut (Diana, 2018) pergantian manajemen dalam sebuah entitas umumnya selalu diikuti dengan perubahan kebijakan entitas tersebut, termasuk dalam pemilihan kantor akuntan publik.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti masih menemukan *research gap* mengenai masih adanya perbedaan hasil terkait faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan belum banyaknya penelitian terkait *auditor switching* yang menggunakan perusahaan BUMN di Indonesia, baik yang *go public* maupun tidak, sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti sangat tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress* dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*”.

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebuah ikatan kontraktual dibawah satu atau lebih prinsipal, yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian keputusan, termasuk pengambilan keputusan terbaik bagi para pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perusahaan BUMN, *agency theory* dapat dikaitkan dengan hubungan antara prinsipal dalam hal ini pemerintah sebagai pemilik mayoritas saham, dengan agen dalam hal ini direktur utama sebagai pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam konsep agensi, prinsipal akan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan, hal tersebut dilakukan karena agen dianggap lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Konflik yang seringkali muncul dalam teori keagenan adalah terkait adanya kepentingan dan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi dapat diartikan dengan agen yang dalam hal ini mengoperasikan perusahaan secara langsung, memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibanding prinsipal.

Informasi terbatas yang dimiliki oleh prinsipal terkait operasional perusahaan, dapat menyebabkan timbulnya keraguan pada prinsipal mengenai kebenaran laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen. Oleh karena itu, pihak prinsipal akan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut (Lesmana & Kurnia, 2016). Auditor berada pada pihak yang dianggap mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat melakukan tugasnya dengan mengawasi pekerjaan manager melalui laporan tahunan perusahaan (Effendi & Rahayu, 2015).

Auditor bertugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan terkait kewajarannya. Auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dengan memberikan audit yang berkualitas. Sehingga nantinya akan berdampak pada harga saham dan kelangsungan hidup perusahaan (Effendi & Rahayu, 2015). Laporan keuangan yang telah diaudit nanti juga dapat digunakan oleh pengguna atau pihak terkait, sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Auditor Switching

Menurut (Umdiana & Siska, 2021) *auditor switching* adalah kegiatan dilakukan oleh sebuah entitas untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Akuntan Publik (AP) nya. Independensi merupakan faktor utama bagi seorang auditor, untuk menilai kewajaran yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan (Maryani et al., 2017). Penggunaan sebuah KAP bagi suatu perusahaan dalam jangka waktu lama, berpotensi menimbulkan hubungan kekeluargaan yang dapat menurunkan kualitas audit (Safrihana & Muawanah, 2022). Menurut (Elisabeth, 2021) hubungan antara klien dan auditor yang terlalu lama, berpotensi mengurangi independensi auditor. Hal tersebut karena objektivitas auditor terhadap klien dapat berkurang seiring berjalannya waktu. Independensi digambarkan sebagai kebebasan dalam hubungan (*freedom from relationship*) yang dapat merusak objektivitas auditor (Suanthara & Wirajaya, 2021).

Perikatan yang lama tersebut berpotensi menurunkan independensi auditor, yang dapat menyebabkan tidak kesesuaian kode etik terkait profesi akuntan publik yang dijalankan oleh auditor. Menurut (Sima & Badera, 2018) kualitas audit dapat menjadi lebih tinggi apabila auditor tidak

terpengaruh oleh kepentingan klien dengan mempertahankan independensinya. Oleh karena itu, pergantian auditor perlu dilakukan untuk menjaga independensi serta kualitas audit yang diberikan oleh auditor.

Menurut (Maryani et al., 2017) *auditor switching* dapat disebabkan karena adanya kewajiban pergantian auditor yang telah diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian tersebut terjadi secara sukarela (*voluntary*). Peraturan mengenai pergantian auditor secara *mandatory* tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan yang menyatakan bahwa jasa institusi keuangan wajib membatasi jasa audit dari seorang Akuntan Publik (AP) paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung pada hasil evaluasi komite audit. Institusi jasa keuangan juga harus menggunakan AP atau KAP yang terdaftar di OJK.

Opini Audit

Opini audit merupakan sebuah pendapat yang diberikan oleh seorang akuntan publik, terkait penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas yang diaudit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), terdapat 2 macam opini audit yang dijelaskan pada SA 700, yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Pada SA 705 dijelaskan bahwa, opini dengan modifikasi terbagi menjadi opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Financial Distress

Financial distress adalah sebuah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Diana, 2018). Respon negatif dari para investor, umumnya cenderung diperoleh oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dari para investor, yang kurang percaya terhadap keberlanjutan usaha perusahaan. *Financial distress* dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan, sehingga manajemen dapat bertindak secara segera untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Manto & Manda, 2018). Model Altman *Z-Score* digunakan dalam penelitian ini karena model ini menurut (Nilasari & Ismunawan, 2021) merupakan salah satu model peramalan *financial distress* terbaik, dengan tingkat akurasi sebesar 92,24%.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dapat didefinisikan sebagai adanya perubahan dalam jajaran direksi, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena adanya pengunduran diri. Sejalan dengan pergantian manajemen, kebijakan baru umumnya ditetapkan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas perusahaan pada masa kepemimpinan manajemen yang baru. Kebijakan baru tersebut, dapat termasuk dengan adanya pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) baru. Penunjukkan auditor baru diharapkan dapat lebih menguntungkan perusahaan, dengan memberikan opini yang diharapkan, serta lebih dapat diajak bekerja sama terkait kebijakan pelaporan akutansinya (Sinarwati, 2010) dalam (Manto & Manda 2018).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Opini audit dapat didefinisikan sebagai pernyataan seorang auditor terkait kewajaran laporan keuangan atas hasil audit sebuah entitas. Pemberian opini audit selain wajar tanpa pengecualian umumnya cenderung kurang disukai oleh perusahaan dan akan mempengaruhi *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut (Sinaga et al., 2021). Apabila didasarkan pada teori agensi, masing-masing pihak dalam hal ini prinsipal dan agen, berusaha untuk memaksimalkan fungsinya masing masing. Prinsipal sebagai pemegang saham tentu berusaha untuk mendapatkan pengembalian maksimal atas investasi yang telah dikeluarkannya. Sementara agen sebagai manajemen, akan berusaha untuk mendapatkan bonus atau kompensasi atas kinerja yang dilakukannya. Pemberian opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung kurang disukai karena akan mempengaruhi pangan investor terhadap perusahaan. Dalam hal ini perusahaan merasa auditor yang dimilikinya kurang kompeten, sehingga

auditor switching cenderung dilakukan kepada auditor yang dirasa lebih berkompeten pada periode berikutnya. Dengan harapan auditor yang baru dapat memeriksa laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muaqilah et al., (2021), Fang et al., (2019) dan Sinaga et al., (2021) opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan berkaca pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Financial distress adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, sehingga dikhawatirkan mengalami kebangkrutan. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya (Maryani et al., 2017). Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan perusahaan untuk tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar *audit fee* yang tinggi, sehingga perusahaan berpeluang untuk mengganti auditor dengan *audit fee* lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sima & Badera (2018), Yudha & Saputra (2019), Fang, Sian & Nair, (2019) dan Wea & Murdiawati (2015) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan berkaca pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Financial distress berpengaruh terhadap *auditor switching*

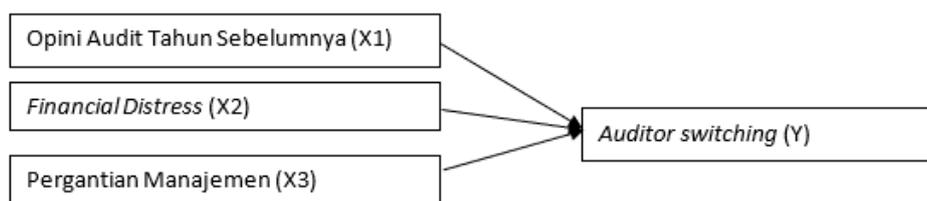
Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Kebijakan baru pada perusahaan, umumnya timbul seiring dengan adanya pergantian manajemen. Manajemen yang baru cenderung mencari Kantor Akuntan Publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Muthi'a & Budiantoro, 2019). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memicu terjadinya pergantian manajemen. Masalah tersebut dapat timbul akibat dari adanya asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut dapat digunakan oleh agen untuk kepentingan pribadi.

Dalam hal ini manajemen lama memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, namun tidak mengungkapkannya kepada prinsipal. Prinsipal justru mengetahui informasi tersebut dari auditor, yang mana auditor menyampaikan hasil auditnya langsung kepada prinsipal. Sehingga prinsipal menyimpulkan, asimetri informasi ini disebabkan oleh kurang kompetennya agen dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, prinsipal menggunakan auditor untuk memastikan apakah agen telah bertindak seperti seharusnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017), Diana (2018), Wea & Murdiawati (2015), Fang, Sian & Nair (2019) dan Manda & Manto (2018) menunjukkan hasil bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan berkaca pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*



Gambar 1. Kerangka Teori
 Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

METODE PENELITIAN

Populasi dapat didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang mendorong peneliti untuk membuat opini berdasarkan statistik sampel (Sekaran, 2017) Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar pada *website* resmi BUMN per April 2022. Terdapat 72 perusahaan BUMN yang tercatat pada *website* <https://bumn.go.id/portfolio/cluster> tersebut.

Sampel adalah bagian populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Maryani et al., 2017) metode *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk informasi yang diperoleh.

Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar pada *website* resmi BUMN <https://bumn.go.id/portfolio/cluster> per April 2022.
2. Perusahaan BUMN yang menyediakan laporan tahunan secara lengkap tahun 2015-2020, pada *website* resmi masing-masing BUMN.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu *auditor switching* dan 3 variabel independen, yaitu opini audit, *financial distress* dan pergantian manajemen. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari empat variabel yang terdapat dalam penelitian:

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
<i>Auditor Switching</i> (Y)	Sebuah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan atau klien untuk melakukan pergantian auditor ataupun Kantor Akuntan Publik, baik secara wajib maupun sukarela.	Pemberian nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik dan apabila perusahaan klien tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik diberi nilai 0
Opini Audit (X1)	Pernyataan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor, terkait penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang diaudit.	Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang menerima selain <i>unqualified opinion</i> pada audit tahun sebelumnya dan pemberian nilai 0 pada perusahaan yang menerima <i>unqualified opinion</i> pada audit tahun sebelumnya
<i>Financial Distress</i> (X2)	<i>Financial distress</i> merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan	$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$
Pergantian Manajemen (X3)	Pergantian manajemen adalah pergantian jajaran direksi perusahaan yang dapat dilakukan karena adanya keputusan Rapat Pemegang Umum Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea & Murdiawati, 2015).	Pemberian nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen dan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian manajemen maka diberi nilai 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini, diperoleh secara tidak langsung serta melalui pihak lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti umumnya mengumpulkan data dari berbagai *website* resmi perusahaan BUMN, serta beberapa sumber lainnya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi berbagai laporan keuangan atau laporan auditor independen perusahaan BUMN. Berikut merupakan tabel kriteria sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar pada <i>website</i> resmi BUMN per April 2022.	72
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2015-2020 pada <i>website</i> resmi masing-masing BUMN.	(47)
3.	Jumlah sampel.	25
4.	Jumlah observasi selama 5 tahun (2016-2020).	125

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

Pada penelitian ini, didapatkan data *outlier* sebanyak 6. Menurut (Budiarti et al., 2013) data *outlier* adalah sampel penelitian yang berbeda sangat jauh dari observasinya, sehingga memiliki nilai ekstrem karena sampel tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari sampel lain. Keberadaan data *outlier* menyebabkan tidak normalnya distribusi data. Sehingga pengujian *outlier* harus dilakukan dengan mengeliminasi data bernilai ekstrim yang terdapat pada penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	125	0	1	.34	.474
Opini Audit	125	0	1	.01	.089
Financial Distress	125	-6.53	14.01	1.5666	3.46818
Pergantian Manajemen	125	0	1	.34	.477
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh informasi bahwa variabel opini audit memiliki nilai nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut karena variabel opini audit dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* dan pemberian 0 pada perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion*. Variabel ini juga memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,01 yang dapat diartikan bahwasannya, hanya terdapat 1% perusahaan sampel pada penelitian ini yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* atau dapat dikatakan mayoritas opini yang didapat pada sampel penelitian ini adalah opini wajar tanpa pengecualian. Diperoleh juga nilai standar deviasi sebesar 0,089. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

Pada variabel *financial distress* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,56 yang menandakan bahwa rata-rata sampel pada penelitian berada dalam kondisi abu abu. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh 48 sampel yang berada dalam kondisi bangkrut, terdapat 44 sampel yang berada dalam kondisi sehat dan 33 sampel berada dalam kondisi abu-abu. Diperoleh juga nilai maksimum sebesar 14,01 yang berasal dari perusahaan PT ASDP Indonesia Ferry pada tahun 2016, nilai minimum sebesar -6,53 dari perusahaan PT Krakatau Steel pada tahun 2019. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 3,46. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

Variabel selanjutnya yaitu pergantian manajemen, memperoleh nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut dikarenakan variabel pergantian manajemen pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang melakukan pergantian direktur utama serta pemberian 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama. Variabel ini juga memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,34 yang dapat diartikan bahwasannya, hanya terdapat 34% perusahaan sampel pada penelitian ini yang melakukan pergantian direktur utama atau dapat dikatakan mayoritas sampel pada penelitian ini tidak melakukan pergantian direktur utama. Diperoleh juga nilai standar deviasi sebesar 0,477 Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

Variabel *auditor switching* memperoleh nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut dikarenakan variabel *auditor switching* pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang melakukan pergantian kantor akuntan publik serta pemberian 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik. Diperoleh juga nilai rata-rata sebesar 0,34 yang dapat diartikan bahwasannya, hanya terdapat 34% perusahaan sampel pada penelitian ini yang melakukan pergantian kantor akuntan publik. Diperoleh juga nilai standar deviasi sebesar 0,474. Nilai standar deviasi yang besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.205	.054		3.822	.000		
	Opini Audit	-.173	.428	-.034	-.405	.686	.982	1.019
	Financial Distress	.065	.012	.439	5.215	.000	.984	1.017
	Pergantian Manajemen	-.010	.083	-.010	-.116	.908	.971	1.030

a. Dependent Variable: Auditor Switching

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 3, menunjukkan bahwasannya nilai VIF yang didapat kurang dari 10 serta nilai *tolerance* yang didapat lebih dari 0,1. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Omnibus Test of Model Coefficient)

Tabel 4. Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	26.889	3	.000
	Block	26.889	3	.000
	Model	26.889	3	.000

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel opini audit, *financial distress*, pergantian manajemen memiliki nilai *Chi-Square* hitung sebesar 26,889 dengan df sebesar 3 yang lebih besar dari nilai *Chi-Square table* sebesar 7,815, serta signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 yang artinya berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan BUMN. Signifikansi sebesar 0,000 juga dapat diartikan dengan salah satu variabel independen setidaknya mempengaruhi variabel dependen.

Uji Keseluruhan Model Fit

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model Fit

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Opini Audit	Financial Distress	Pergantian Manajemen	
Step 1	1	123.956	-1.179	-.693	.260	-.038
	2	120.858	-1.581	-1.402	.377	-.023
	3	120.663	-1.690	-2.330	.411	-.018
	4	120.644	-1.697	-3.337	.413	-.018
	5	120.637	-1.697	-4.343	.413	-.018
	6	120.634	-1.697	-5.345	.413	-.018
	7	120.633	-1.697	-6.346	.413	-.018
	8	120.633	-1.697	-7.346	.413	-.018
	9	120.633	-1.697	-8.346	.413	-.018
	10	120.633	-1.697	-9.346	.413	-.018
	11	120.633	-1.697	-10.346	.413	-.018
	12	120.633	-1.697	-11.346	.413	-.018
	13	120.633	-1.697	-12.346	.413	-.018
	14	120.633	-1.697	-13.346	.413	-.018
	15	120.633	-1.697	-14.346	.413	-.018
	16	120.633	-1.697	-15.346	.413	-.018
	17	120.633	-1.697	-16.346	.413	-.018
	18	120.633	-1.697	-17.346	.413	-.018
	19	120.633	-1.697	-18.346	.413	-.018
	20	120.633	-1.697	-19.346	.413	-.018

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 147.522
 d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Nilai -2LL awal seperti yang terdapat pada tabel 5 adalah sebesar 147,522 Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 120,263 seperti yang terdapat pada gambar 4.8. Nilai *2 Log Likelihood* (-2LL) akhir juga lebih kecil dari Chi square tabel, 120,633 < 141,030. Maka dapat dikatakan, setelah seluruh variabel independen dimasukkan dalam model, terdapat penurunan nilai pada -2LL akhir daripada -2LL awal, berarti model dikatakan fit dengan data dan memenuhi syarat uji.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goddness of Fit Test*)

Tabel 6. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.675	8	.289

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 6, terlihat bahwasannya nilai *Hosmer and Lemeshow's Goddness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,289 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan data dan model dapat diterima. Oleh karena itu, model dapat dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R.Square*)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	120.633 ^a	.202	.285

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, didapat hasil nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,285 yang berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya sebesar 71,5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Regresi Logistik

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Opini Audit	-19.346	40192.970	.000	1	1.000	.000	.000	.
	Financial Distress	.413	.102	16.299	1	.000	1.511	1.237	1.846
	Pergantian Manajemen	-.018	.486	.001	1	.971	.982	.379	2.545
	Constant	-1.697	.386	19.336	1	.000	.183		

a. Variable(s) entered on step 1: Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen.

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 8 tersebut, maka model regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Auditor Switching}}{1 - \text{Auditor Switching}} = -1,697 - 19,34OA + 0,413FD - 0,18PM$$

Keterangan:

α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
OA	: Opini Audit
FD	: <i>Financial Distress</i>
PM	: Pergantian Manajemen

Nilai konstanta (α) sebesar -1,697 menunjukkan bahwasannya apabila variabel independen opini audit, *financial distress*, pergantian manajemen dianggap konstan atau nol, maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan *auditor switching*. Koefisien variabel opini audit diperoleh sebesar -19,34. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara opini audit dan *auditor switching* memiliki arah negatif. Artinya jika opini audit meningkat satu satuan, maka *auditor switching* akan menurun sebesar 19,34 dengan asumsi nilai *financial distress* dan pergantian manajemen adalah konstan atau nol. Koefisien variabel *financial distress* diperoleh sebesar 0,413. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara *financial distress* dan *auditor switching* memiliki arah positif. Artinya jika *financial distress* meningkat satu satuan, maka *auditor switching* akan meningkat 0,374 dengan asumsi nilai opini audit dan pergantian manajemen adalah konstan atau nol. Koefisien pergantian manajemen diperoleh sebesar -0,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pergantian manajemen dan *auditor switching* memiliki arah negatif. Artinya jika pergantian manajemen meningkat satu satuan, maka *auditor switching* akan menurun 0,18 dengan asumsi nilai opini audit dan *financial distress* adalah konstan atau nol.

Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa, opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 8, hasil perhitungan menunjukkan bahwasannya opini audit memiliki nilai signifikan sebesar 1,00 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) maka **H1 ditolak**. Oleh karena itu hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwasannya opini audit (X1) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017) dan Wea & Murdiawati (2015) yang menyatakan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, apabila melakukan pergantian auditor pun, opini yang diterima cenderung sama dan tidak jauh berbeda dari auditor sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan auditor baru akan berusaha untuk mencari informasi, terkait opini yang telah diberikan oleh auditor sebelumnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai tidak berpengaruhnya opini audit tahun sebelumnya terhadap *auditor switching* di BUMN.

Seperti yang terjadi kepada PT Danareksa yang mendapat opini wajar dengan pengecualian pada tahun 2018 ketika menggunakan jasa KAP Purwanto, Sungkoro & Surja dengan auditor Muhammad Kurnianawan. Kemudian pada tahun 2019, PT Danareksa tetap menggunakan jasa KAP dan AP yang sama seperti pada tahun sebelumnya.

Dalam hal ini opini juga tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena opini yang telah diberikan oleh auditor merupakan gambaran dari kinerja perusahaan, serta bagaimana kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Penilaian yang diberikan oleh auditor, dapat menjadi catatan bagi perusahaan untuk memperbaiki atau mempertahankan kualitas laporan keuangan. Dalam hal ini manajemen juga meenyadari, bahwasannya auditor merupakan pihak yang independen. Sehingga opini audit atas laporan keuangan yang auditor berikan, telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, dari penelitian ini didapatkan hasil bahwasannya opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 8, hasil perhitungan menunjukkan bahwasannya *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) maka **H2 diterima**. Oleh karena itu hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwasannya *financial distress* (X2) berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinto & Gayatri (2016), Wea & Murdiawati (2015) & Yudha & Saputra (2019). Menurut (Wea & Murdiawati, 2015) Apabila perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, biaya audit merupakan salah satu faktor yang mendorong entitas untuk beralih ke Kantor Akuntan Publik dengan biaya audit yang lebih kecil.

Hasil pengujian ini diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai berpengaruhnya *financial distress* terhadap *auditor switching* di BUMN. Pada tahun 2019 PT Danareksa menggunakan jasa KAP Purwantono, Sungkoro & Surja dengan auditor Muhammad Kurniawan. Hingga pada tahun 2020, PT Danareksa mengalami *financial distress* dengan nilai *Z-Score* sebesar -0,86. Sehingga perusahaan mengganti auditor mereka menjadi Bimo Iman Santoso dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan. Contoh lain adalah PT Industri Telekomunikasi Indonesia yang pada tahun 2018 sedang berada dalam kondisi *financial distress* dengan nilai *Z-Score* sebesar -2,8. Pada tahun tersebut, perusahaan menggunakan jasa auditor Syamsudin dengan KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono Sedangkan pada tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2019 perusahaan menggunakan jasa auditor Indra Soesetiawan dengan KAP Djoko, Sindik & Indra. Dari contoh tersebut didapatkan informasi bahwasannya, *financial distress* dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi suatu perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Pada teori agensi, manajemen akan melakukan *auditor switching* apabila perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar *audit fee*. Sehingga auditor dengan biaya audit lebih kecil, cenderung dicari oleh perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil membuktikan hal tersebut.

Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 8, menunjukkan bahwasannya pergantian manajemen *distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,982 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) maka **H3 ditolak**. Oleh karena itu hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwasannya pergantian manajemen (X3) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umdiana & Siska (2021), Lesmana & Kurnia (2016) dan Yudha & Saputra (2021) yang menyatakan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan pergantian manajemen dalam hal ini pergantian direktur utama perusahaan, tidak selalu diikuti dengan perubahan dalam kebijakan terkait auditor eksternal. Keputusan RUPS terkait pemilihan auditor, juga tidak selalu mengikuti keinginan manajemen. *Auditor switching* cenderung tidak dilakukan, apabila mayoritas investor masih nyaman dengan auditor yang mereka gunakan sebelumnya.

Hasil pengujian ini diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai tidak berpengaruhnya pergantian manajemen terhadap *auditor switching* di BUMN. Pada tahun 2017 PT Pertamina dipimpin oleh direktur utama Elia Massa Manik. Kemudian pada tahun 2018 PT Pertamina dipimpin oleh direktur utama Nicke Widyawat. Adanya pergantian direktur utama dari tahun 2017 ke 2018 ini tidak diikuti dengan pergantian auditor baru. Berdasarkan data yang ada, PT Pertamina tetap menggunakan jasa KAP dan auditor yang sama, yaitu Purwantono, Sungkoro & Surja dengan auditor Hari Purwantono.

Pergantian manajemen yang tidak selalu diikuti dengan *auditor switching*, menunjukkan bahwasannya kebijakan terkait pelaporan akuntansi serta sistem kerja dari auditor sebelumnya masih dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru, dengan dilakukannya negoisasi ulang antara kedua belah pihak. Dari negoisasi tersebut manajemen baru dapat menilai, apakah auditor

sebelumnya dapat selaras dengan perusahaan terkait pelaporan akuntansi atau sistem kerjanya. Pada sisi lain, keputusan pergantian auditor bukan hanya bergantung kepada keputusan seorang direksi utama saja, namun juga harus melalui RUPS. Oleh karena itu, *auditor switching* tidak selalu terjadi apabila pergantian manajemen dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada *website* resmi BUMN tahun 2016-2020, membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan saat proses penelitian. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, banyak perusahaan BUMN yang tidak mengunggah laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2015-2020. Hal tersebut membuat semakin berkurangnya jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian, dalam lingkup perusahaan BUMN yang digunakan oleh peneliti. Pengujian juga dilakukan dengan sampel yang ada, tanpa menggunakan sampel kontrol.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai penelitian selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini, seperti *audit delay*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan variabel *audit fee* sebagai variabel intermediasi dalam penelitian terkait pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, dengan menambah jumlah tahun penelitian. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel kontrol untuk menyeimbangkan hasil data yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Werdhaningtyas, A., dan Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor switching* Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*. Vol. 8, No. 1, Maret 2017. Hal 36 – 50.
- Badan Usaha Milik Negara. (2022). Klaster Industri. Diambil dari <://bumn.go.id/portfolio/cluster>
- Budiarti, L., Tarno, dan Warsito, B. (2013). Analisis Intervensi dan Deteksi Outlier pada Data Wisatawan Domestik (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Gaussian*, 2(1), 39-48.
- Diana. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor switching* Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akutansi*. Vol. 20, No. 2, Desember 2018. Hal 141-148.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilhamsyah, F., Ginting, R., dan Setiawan, A. (2020). Analisis Keputusan Pembelian Konsumen Milenial dan Provider Smartphone (Studi Pada Pengguna Provider Simpati). *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. Vol. 1, 2020, Hal. 1059-1076.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Audit (SA) 200. Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit berdasarkan Standar Audit.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2015). Standar Audit (SA) 240. Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan
- Janah, F. N., Zulpahmi dan Heriansyah, D. (2021). Determinan Pergantian Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 10, No. 2, Juli 2021.
- Jansen, M.C dan Meckeling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305-360.
- Lesmana, K., dan Kurnia, R. (2016). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial distress*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Voluntary Auditor Switching. *Jurnal ULTIMA Accounting Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 8, No. 1, Juni 2016, Hal 37-52.
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh *Financial distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor switching*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 18, No.2, September 2018 : 205-224.
- Maryani, Sri, Novita Weningtyas Respati, dan Lili Safrida. (2016). Pengaruh *Financial distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6 No. 2.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta, 2008.

- Pemerintah Pusat. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Jakarta.
- Pemerintah Pusat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 Tentang Praktik Akuntan Publik, Jakarta.
- Pratiwi, I. D., dan Muliarta RM, I. (2019). Pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 26, No. 2, Hal 1048-1074.
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman *Z-Score*, Grover *Score*, Springate dan Zmijeswki Sebagai Signaling *Financial distress* (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). Accounting and Management Journal. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Sima, P. A., dan Badera, I. D. (2018). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Financial distress* dan *Audit Fee* Pada *Auditor switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 24, No. 1, Juli 2018. Hal 58-56.
- Sinaga et al., (2021). Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, *Financial distress*, Dan Opini Audit Terhadap *Auditor switching* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*. Volume 5, Nomor 1, Desember 2021.
- Standar Profesional Akuntan Publik - Standar Audit Seksi 508 (PSA No. 29). Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan.
- Sulfiyah. Silfi. (2011). Analisis Hubungan Auditor–Klien : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor switching* di Indonesia (Studi Kasus Pada Sektor Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma